

Faktor-faktor yang Memengaruhi Praktik Vaksinasi Rabies pada Anjing di Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dengan Pendekatan *Health Belief Model*

Factors Affecting Rabies Vaccination Practices in Dogs in Cililin District, West Bandung Regency with the Health Belief Model Approach

Maria Lidwina Soetanto,^{1*} Okta Wismandanu,¹ dan Irvan Afriandi²

¹Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jl. Eijkman No. 38, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi Penulis : marialidwina97@gmail.com

Submitted: 17-08-2020; Revised: 20-08-2021; Accepted: 17-09-2021

DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v3i13.3385>

Abstrak

Rabies merupakan penyakit viral zoonotik yang menyerang semua hewan berdarah panas dan manusia melalui gigitan. Penyakit rabies bertanggung jawab atas lebih dari 3,7 juta *Disability Adjusted Life Year* (DALYs) setiap tahunnya. Diketahui bahwa 95% dari jumlah kematian manusia berasal dari gigitan anjing. Kematian akibat penyakit rabies lebih banyak terjadi di daerah perdesaan karena akses informasi cenderung minim, sehingga masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan-pencegahan terhadap penyakit rabies. Penelitian ini didesain untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang penyakit rabies dan berbagai kemungkinan tindakan intervensi rabies. Desain penelitian yang digunakan adalah kasus kontrol dengan metode pengambilan data menggunakan kuesioner. Konsep utama *Health Belief Model* (HBM) dipilih karena memiliki fungsi untuk memprediksi keyakinan individu. Keyakinan individu ini kemudian akan memengaruhi praktik individu dalam melaksanakan vaksinasi rabies. Pada penelitian ini, diketahui bahwa praktik vaksinasi rabies oleh pemilik memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pengetahuan terkait rabies sebagai penyakit berbahaya dan keyakinan individu yang ditinjau melalui konsep HBM. Faktor keyakinan individu yang memiliki hubungan signifikan adalah variabel *severity* dan *self efficacy*. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan bagi pemangku kebijakan di Indonesia dalam membuat program-program terkait pencegahan penyakit rabies. Studi pada wilayah target, dapat memberikan pengetahuan karakteristik penduduk, sehingga program penyuluhan dapat tepat sasaran dan akhirnya mampu menurunkan angka kejadian penyakit rabies secara keseluruhan.

Kata kunci: rabies; zoonosis; anjing; vaksinasi rabies; *Health Belief Model*

Abstract

Rabies is a zoonotic viral disease that attacks all warm-blooded animals and humans through bites. Rabies is responsible for more than 3.7 million peoples Disability Adjusted Life Years (DALYs) annually. It is known that 95% of human deaths are from dog bites. Deaths due to rabies are common in rural

areas because access to information tends to be minimal, so that people do not have knowledge about prevention of rabies. This study was designed to determine public's perceptions of rabies and various possible rabies interventions. The research used a case control method with data collection using a questionnaire. The main concept of the Health Belief Model (HBM) was chosen because it has a function to predict individual beliefs. This individual beliefs will then influence the individual's practice in carrying out rabies vaccination. In this study, it is known that the practice of rabies vaccination by the owner has a very significant relationship with knowledge related to rabies as a dangerous disease and individual beliefs that are reviewed through the HBM concept. Individual belief factors that have a significant relationship are severity and self efficacy variables. The results of this study can be a source of information and consideration for policy makers in Indonesia in making programs related to rabies prevention. Studies in the target area can provide knowledge about the characteristics of the population, so that the extension program can be conducted right on target and ultimately be able to reduce the overall incidence of rabies.

Keywords: rabies; zoonoses; dogs; rabies vaccination; Health Belief Model

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit *zoonotik* yaitu penyakit yang dapat ditularkan oleh hewan ke manusia melalui jilatan atau gigitan hewan yang telah terjangkit virus rabies seperti anjing, kucing, kera, rubah merah, musang, serigala, racon, dan kelelawar.¹ Virus rabies adalah *single stranded* RNA dari genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae* yang berbentuk seperti peluru berukuran 180 nm x 75 nm.² Penyakit rabies endemik di semua benua, kecuali benua Antartika.³ Sekitar 59.000 orang per tahun meninggal akibat rabies dan 95% dari jumlah tersebut berasal dari gigitan anjing.⁴ Kerugian ekonomi dunia yang disebabkan oleh penyakit rabies diperkirakan mencapai US\$ 8,6 milyar setiap tahunnya.⁵ Indonesia sendiri memasukkan rabies ke dalam daftar Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) prioritas yang penting karena kehadirannya memiliki dampak terhadap sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat. Sebanyak 26 provinsi dari jumlah total 34 provinsi di Indonesia, masih berstatus endemis.⁶

Wilayah Jawa Barat hingga saat ini masih termasuk dalam daerah endemis rabies yang dibagi menjadi daerah tertular rabies, daerah terancam rabies dan daerah bebas rabies. Daerah tertular rabies yaitu Kabupaten Bandung, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, dan Kota/Kabupaten Sukabumi.⁷

Vaksinasi hewan penular rabies dengan fokus utama pada anjing harus mencakup minimal 70% setiap tahun. Dengan memvaksinasi 70% populasi anjing di daerah yang terdapat penyakit rabies, jumlah kasus kematian manusia dapat dengan cepat turun mendekati angka 0. Sampai saat ini belum terdapat obat yang efektif untuk menyembuhkan rabies, akan tetapi pencegahan dan pengenalan dini terhadap langkah-langkah pencegahan dapat meminimalisir terjadinya kasus kematian akibat rabies.³ Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat, diketahui cakupan vaksinasi wilayah Kabupaten Bandung Barat adalah 75,4%. Namun demikian, jumlah ini diduga *over* estimasi. Hal ini disebabkan karena pemerintah sendiri tidak mengetahui jumlah populasi anjing dengan tepat, sehingga angka cakupan vaksinasi lebih tinggi dari angka yang sesungguhnya. Populasi anjing yang dapat dihitung merupakan anjing yang berpeliharaan namun populasi anjing liar tidak diketahui secara pasti. Daerah Kabupaten Bandung Barat sendiri merupakan wilayah berbukit-bukit dengan ketinggian dan kemiringan yang variatif (dataran terendah pada ketinggian 125 m dpl dan dataran tertinggi pada ketinggian 2.150 m dpl).⁸ Pada musim hujan diketahui bahwa anjing-anjing liar dari dataran tinggi seringkali turun ke wilayah penduduk untuk

mencari tempat berteduh dan makanan. Hal inilah yang memungkinkan terjadinya kontak antara anjing liar dengan anjing berpeliharaan, sehingga penularan rabies dapat terjadi. Upaya pemerintah untuk mengendalikan ancaman penyakit rabies antara lain surveilans berbasis risiko, surveilans aktif, vaksinasi massal, serosurvei post vaksinasi, dan monitoring post vaksinasi untuk estimasi populasi HPR.⁷

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bandung Barat khususnya Kecamatan Cililin. Kecamatan Cililin sendiri memiliki luas 77,79 km² dengan jumlah pemilik anjing terbanyak di Kabupaten Bandung Barat. Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah yang dinyatakan positif rabies pada tahun 2019. Selain itu, Kecamatan Cililin merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi anjing berpeliharaan terbanyak dan terdekat dari kawasan tempat tinggal korban yang diduga positif rabies pada tahun 2019. Penelitian ini didesain untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang penyakit rabies dan berbagai kemungkinan tindakan intervensi rabies. Pengetahuan ini dapat berfungsi untuk mengembangkan strategi yang bertujuan mengendalikan penyakit. Penelitian serupa yang menilai tindakan pencegahan rabies menggunakan konsep HBM di Abadeh, Iran, menjelaskan terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi keyakinan individu dalam melaksanakan praktik vaksinasi rabies yakni pengetahuan pemilik, *benefits*, dan *cues to action*.⁹ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik adalah lokasi tempat tinggal.¹⁰ Pada lokasi tempat tinggal seperti perdesaan kematian akibat penyakit rabies lebih banyak terjadi.¹¹ Hal ini dikarenakan akses informasi cenderung minim, sehingga masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang pencegahan-pencegahan terhadap penyakit rabies. Dengan demikian, penelitian ini didesain untuk mengetahui berbagai faktor yang berhubungan terhadap praktik vaksinasi rabies pada anjing oleh pemilik menggunakan konsep HBM.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kasus kontrol dengan responden pemilik anjing di wilayah Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Cililin sendiri dikategorikan sebagai kawasan perdesaan dengan situasi rabies daerah tertular ringan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran Bandung dengan No. 287/UN6.KEP/EC/2020. Jumlah pemilik anjing di Kecamatan Cililin diketahui sebanyak 159 orang. Penentuan jumlah sampel yang diperlukan, dihitung menggunakan rumus analitik komparatif kategorikal tidak berpasangan. Berdasarkan perhitungan, didapatkan besar sampel kasus minimal yang harus diambil sebanyak 38 orang pemilik anjing, dengan perbandingan besar sampel kasus antara sampel kontrol = 1:1, dimana sampel kasus terdiri dari 38 responden sebagai kelompok kasus dan 38 responden sebagai kelompok kontrol, sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 76 sampel. Penambahan sebanyak 10% dilakukan untuk mengantisipasi ketidaklengkapan data responden. Dengan demikian, total sampel yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah sebanyak 90 responden (45 responden pada kelompok kasus dan 45 responden pada kelompok kontrol). Kelompok kontrol adalah pemilik anjing yang memberikan vaksinasi rabies pada anjingnya, sedangkan kelompok kasus merupakan pemilik anjing yang tidak memberikan vaksinasi rabies pada anjingnya. Pertanyaan diberikan kepada responden dengan kuesioner tertutup.

Populasi penelitian ini adalah pemilik hewan yang memiliki anjing berusia ≥ 3 bulan minimal 1 ekor. Anjing harus berusia ≥ 3 bulan, karena apabila anjing berusia di bawah 3 bulan, masih memiliki antibodi maternal, sehingga titer antibodi protektif yang dihasilkan pasca vaksinasi relatif rendah jika dibandingkan dengan anjing berusia ≥ 3 bulan.¹² Oleh sebab itu, vaksinasi rabies umumnya diberikan pada anjing usia ≥ 3 bulan. Kriteria inklusi adalah responden berdomisili di Kecamatan Cililin, berumur ≥ 18 tahun sering atau pernah membiarkan anjingnya

berkelieran tanpa pengawasannya, memiliki hewan peliharaan anjing minimal 1 ekor (berusia minimal 3 bulan), anjing bebas berkelieran, tidak diikat atau dikandangkan oleh pemilik.

Faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan pemilik tentang rabies, perilaku responden yang ditinjau berdasarkan *susceptibility, severity, benefits, barriers, cues to action, dan self efficacy* terhadap praktik vaksinasi rabies oleh pemilik sebagai tindakan preventif. Metode statistik yang digunakan untuk melihat kemaknaan dan besarnya hubungan antara variabel adalah uji *Chi Square* (X²). Kejelasan tentang dinamika hubungan antara faktor resiko dan faktor efek dilihat melalui rasio *odds* (OR). Nilai P alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 21.0. Analisis data yang dilakukan berupa analisis univariat dan analisis bivariat.

Limitasi studi yang ditemukan saat melaksanakan penelitian. Pertama, bias kognitif. Pemikiran irasional yang ada pada kelompok tertentu menjadi penyebab bias kognitif ini. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan peneliti dalam penelitian ini. Kedua, bias informasi. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur dan tertutup. Pada proses pengambilan data, informasi yang diberikan terkadang tidak menunjukkan pendapat sebenarnya yang ingin dikemukakan responden karena pilihan jawaban yang telah ditentukan. Selain itu, hasil penelitian mungkin saja dapat berbeda jika urutan pertanyaan yang diajukan kepada responden dibalik. Peneliti meminimalkan bias informasi dengan menanyakan pertanyaan dimulai dari kategori praktik, perilaku yang ditinjau dari konsep HBM dan terakhir pengetahuan. Kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan juga menjadi salah satu keterbatasan peneliti dalam penelitian ini.

HASIL

Karakteristik Responden

Hasil analisis univariat karakteristik responden (Tabel 1) menunjukkan masing-masing variabel karakteristik responden berdasarkan

kategori kelompok kasus dan kelompok kontrol. Analisis univariat dari karakteristik responden adalah sebagai berikut. Usia responden berkisar antara 30 tahun hingga 69 tahun dengan usia rata-rata responden pada kelompok kasus sebesar $43,6 \pm 9,7$ dimana kelompok usia terbanyaknya adalah kelompok usia 30-39 tahun (40%). Usia rata-rata responden pada kelompok kontrol sebesar $47,1 \pm 9,4$ dengan kelompok usia terbanyaknya adalah kelompok usia 40-49 tahun (36,7%). Pendidikan responden pada penelitian ini, cukup bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Distribusi tingkat pendidikan pada kelompok kasus dan kontrol didominasi oleh responden yang memiliki pendidikan tertinggi, yakni jenjang SMA. Sebanyak 66,7% responden menempuh pendidikan hingga tingkat SMA, 31,1% tingkat SMP dan 2,2% tingkat SD. Pekerjaan responden cukup bervariasi, dimana responden bekerja sebagai pedagang (31,1%), petani (30,0%), peternak (26,7%), wiraswasta (11,1%) dan kuli (1,1%). Pemasukan bulanan responden dapat diklasifikasikan menjadi 2 yakni di bawah Rp 500.000,00 sebanyak 33,3% sedangkan yang berpenghasilan Rp 500.000,00–Rp 1.000.000,00 sebanyak 66,7%. Responden dengan tujuan pemeliharaan yang berisiko (berburu) pada kelompok kasus sebanyak 20,0% dan kelompok kontrol sebanyak 24,4%. Responden dengan tujuan pemeliharaan kurang berisiko (menjaga kebun/kandang/rumah) pada kelompok kasus sebanyak 79,9% dan kelompok kontrol sebanyak 75,5%.

Hubungan antara Faktor Pengetahuan Responden terhadap Praktik Vaksinasi Rabies

Hasil analisis univariat, menunjukkan pada kelompok kasus, sebagian besar responden (65,5%) tidak mengetahui bahwa rabies adalah penyakit berbahaya. Namun, sebagian besar responden (83,3%) pada kelompok kasus dan kontrol telah mengetahui penyakit rabies sebagai penyakit zoonotik, dengan jumlah responden yang mengetahui bahwa rabies dapat

ditularkan ke manusia melalui luka terbuka melebihi setengah responden (62,2%). Penularan penyakit rabies pada hewan atau manusia yang memiliki luka terbuka masih kurang diketahui dibandingkan penularan melalui luka gigitan yang hampir diketahui semua responden (82,2%). Pengetahuan responden mengenai pencegahan terhadap penyakit rabies, lebih banyak diketahui responden pada kelompok kasus. Pada kelompok kasus, sebesar 97,8% responden mengetahui bahwa anjing yang dilepasliarkan memiliki potensi lebih besar untuk terkena rabies dan anjing yang diduga terjangkit rabies tidak boleh dibiarkan bebas berkeliaran. Pada kelompok kontrol, pengetahuan bahwa anjing yang dilepasliarkan memiliki potensi lebih besar untuk terkena rabies hanya diketahui oleh 71,1% responden, sedangkan pengetahuan bahwa dan anjing yang diduga terjangkit rabies tidak boleh dibiarkan bebas berkeliaran hanya diketahui oleh 75,6% responden.

Tabel 2 merupakan analisis bivariat yang menunjukkan hubungan antara faktor pengetahuan responden tentang penyakit rabies dengan praktik vaksinasi rabies pada anjingnya. Berdasarkan analisis *chi square*, responden yang tidak mengetahui rabies sebagai penyakit berbahaya, berisiko 88 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 11,030-702,11, nilai $p < 0,05$). Penularan rabies pada hewan atau manusia yang memiliki luka terbuka masih kurang diketahui sebagian besar responden. Responden yang tidak mengetahui bahwa rabies dapat ditularkan ke hewan lainnya melalui luka terbuka, berisiko 1,307 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 0,570-2,994, nilai $p > 0,05$). Responden yang tidak mengetahui bahwa anjing yang terjangkit rabies, tidak selalu terlihat agresif, berisiko 1,882 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 0,620-3,443, nilai $p > 0,05$). Selain itu, pada penelitian ini terdapat interpretasi hasil yang bertentangan dengan teori. Pertama, pemilik yang memiliki pengetahuan tentang rabies dapat ditularkan dari hewan ke manusia mempunyai risiko 8,734 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 1,840-41,459, nilai p

$< 0,05$). Kedua, responden yang mengetahui bahwa anjing yang dilepasliarkan berpotensi untuk terkena rabies, berisiko 17,875 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 2,224-143,696, nilai $p < 0,05$). Ketiga, responden yang memiliki pengetahuan bahwa anjing yang diduga terjangkit rabies tidak boleh dibiarkan bebas berkeliaran mempunyai risiko 14,325 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 1,751-115,722, nilai $p < 0,05$). Padahal, seharusnya ketika individu memiliki pengetahuan, pengetahuan tersebut menjadi faktor kunci terhadap praktik vaksinasi rabies.¹³ Keberadaan hasil yang bertentangan dengan teori diduga disebabkan oleh bias kognitif.

Hubungan antara Faktor Perilaku Responden yang Ditinjau Berdasarkan Konsep *Health Belief Model* terhadap Praktik Vaksinasi Rabies

Selanjutnya, hasil analisis univariat perilaku responden yang ditinjau berdasarkan konsep HBM. Analisis data menunjukkan pada kategori variabel *susceptibility*, diketahui bahwa sebesar 35,6% responden tidak memiliki keyakinan bahwa anjingnya berisiko terkena rabies. Sebanyak 23,3% responden bahkan tidak memiliki kepercayaan bahwa anjingnya dapat menularkan rabies kepada siapa saja. Pada kategori variabel *severity*, diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok kasus dan kontrol memiliki kepercayaan bahwa rabies dapat menyebabkan kematian bagi anjingnya (88,9%), dirinya (80,0%) dan tetangganya (77,8%). Berdasarkan data pada kategori variabel *barriers*, baik responden pada kelompok kasus maupun kontrol, keberatan meluangkan biaya dan waktu. Jumlah responden yang keberatan meluangkan waktu pada kelompok kasus dan kontrol, lebih tinggi (72,2%) dibandingkan jumlah responden yang keberatan menyisihkan uang (67,7%). Pada variabel *self efficacy*, diketahui bahwa pada kelompok kasus hanya 17,8% yang memiliki keyakinan untuk merasa aman, apabila anjingnya sudah mendapatkan vaksinasi rabies, sedangkan pada kelompok kontrol jumlahnya mencapai 48,9%.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori		Jumlah (%) (n = 90)
	Kasus (%) (n = 45)	Kontrol (%) (n = 45)	
Kelompok Usia			
30 – 39 tahun	18 (40,0)	10 (22,2)	28 (31,1)
40 – 49 tahun	12 (26,7)	24 (26,7)	24 (26,7)
50 – 59 tahun	9 (20,0)	17 (36,7)	26 (28,9)
60 – 69 tahun	6 (13,4)	6 (13,4)	12 (13,3)
Jenis kelamin			
Laki – laki	40 (88,9)	41 (91,1)	81 (90,0)
Perempuan	5 (11,1)	4 (8,9)	9 (10,0)
Tingkat pendidikan			
SD	0 (0)	2 (4,4)	2 (2,2)
SMP	14 (31,1)	14 (31,1)	28 (31,1)
SMA	31 (68,9)	29 (64,4)	60 (66,7)
Pemasukkan bulanan			
< 500.000,00	14 (31,1)	16 (35,6)	30 (33,3)
500.000,00 – 1.000.000,00	31 (68,9)	29 (64,4)	60 (66,7)
Jenis pekerjaan			
Peternak	12 (26,7)	12 (26,7)	24 (26,7)
Petani	13 (28,9)	14 (31,1)	27 (30,0)
Pedagang	15 (33,3)	13 (28,9)	28 (31,1)
Wiraswasta	5 (11,1)	5 (11,1)	10 (11,1)
Kuli	0 (0)	1 (2,2)	1 (1,1)
Tujuan pemeliharaan			
Berburu	9 (20,0)	11 (24,4)	20 (22,2)
Menjaga kebun	11 (24,4)	14 (31,1)	25 (27,8)
Menjaga kandang	14 (31,1)	14 (31,1)	28 (31,1)
Menjaga rumah	11 (24,4)	6 (13,3)	17 (18,9)

Tabel 2. Hubungan antara Faktor Pengetahuan Responden terhadap Praktik Vaksinasi Rabies pada Kelompok Kasus dan Kelompok Kontrol

No.	Variabel Pengetahuan	Kategori		Rasio Odds	IK 95%	p
		Kasus (%) (n = 45)	Kontrol (%) (n = 45)			
1.	Pemilik memiliki inisiatif untuk mencari informasi terkait rabies					
	Tidak	25 (55,6)	22 (48,9)	1,307	0,570-2,994	0,527
	Ya	20 (44,4)	23 (51,1)			
2.	Rabies merupakan penyakit berbahaya					
	Tidak setuju	44 (97,7)	15 (33,3)	88,000	11,030-702,11	0,000*
	Setuju	1 (2,3)	30 (66,7)			
3.	Rabies dapat ditularkan dari hewan ke manusia					
	Setuju	43 (95,6)	32 (71,1)	8,734	1,840-41,459	0,006*
	Tidak setuju	2 (4,4)	13 (28,9)			
4.	Rabies dapat ditularkan ke hewan lainnya melalui gigitan					
	Tidak setuju	21 (46,7)	14 (31,1)	1,938	0,819-4,583	0,132
	Setuju	24 (53,3)	31 (68,9)			
5.	Rabies dapat ditularkan ke manusia melalui gigitan					
	Setuju	40 (88,9)	34 (75,6)	2,588	0,818-8,188	0,106
	Tidak setuju	5 (11,1)	11 (24,4)			
6.	Rabies dapat ditularkan ke hewan lainnya melalui luka terbuka					
	Tidak setuju	25 (55,6)	22 (48,9)	1,307	0,570-2,994	0,527
	Setuju	20 (44,4)	23 (51,1)			
7.	Rabies dapat ditularkan ke manusia melalui luka terbuka					
	Setuju	30 (66,7)	26 (57,8)	1,462	0,620-3,443	0,385
	Tidak setuju	15 (33,3)	19 (42,2)			
8.	Anjing yang terjangkit rabies tidak selalu terlihat agresif					
	Tidak setuju	28 (62,2)	21 (46,7)	1,882	0,812-4,362	0,140
	Setuju	17 (37,8)	24 (53,3)			
9.	Anjing yang dilepasliarkan berpotensi untuk terkena rabies					
	Setuju	44 (97,8)	32 (71,1)	17,875	2,224-143,696	0,007*
	Tidak setuju	1 (2,2)	13 (28,9)			
10.	Anjing yang diduga terjangkit rabies tidak boleh dibiarkan berkeliaran					
	Setuju	44 (97,8)	34 (75,6)	14,325	1,751-115,722	0,013*
	Tidak Setuju	1 (2,2)	11 (24,4)			

Keterangan : Tanda “*” pada nilai p menunjukkan hubungan yang signifikan (p < 0,05) antara variabel pengetahuan dengan praktik vaksinasi rabies oleh responden

Tabel 3. Hubungan antara Perilaku Responden yang Ditinjau Berdasarkan Konsep Health Belief Model terhadap Praktik Vaksinasi Rabies pada Kelompok Kasus dan Kelompok Kontrol

No.	Variabel	Kategori		Rasio Odds	IK 95%	p
		Kasus (%) (n = 45)	Kontrol (%) (n = 45)			
Susceptibility						
1.	Pemilik percaya bahwa anjingnya memiliki risiko terkena rabies					
	Tidak percaya	16 (35,6)	16 (35,6)	1,000	0,422-2,731	1,000
	Percaya	29 (64,4)	29 (64,4)			
2.	Pemilik percaya bahwa anjingnya dapat menularkan rabies kepada siapa saja					
	Percaya	37 (82,2)	32 (71,1)	1,879	0,691-5,106	0,216
	Tidak percaya	8 (17,8)	13 (28,9)			
Severity						
3.	Pemilik percaya mengenai betapa seriusnya penyakit rabies sehingga dapat menyebabkan kematian bagi anjingnya					
	Tidak percaya	40 (88,9)	14 (31,1)	17,714	5,759-54,491	0,000*
	Percaya	5 (11,1)	31 (68,9)			
4.	Pemilik percaya mengenai betapa seriusnya penyakit rabies sehingga dapat menyebabkan kematian bagi dirinya					
	Tidak percaya	36 (80,0)	18 (40)	6,000	2,337-15,406	0,000*
	Percaya	9 (20,0)	27 (60)			
5.	Pemilik percaya mengenai betapa seriusnya penyakit rabies sehingga dapat menyebabkan kematian bagi tetangganya					
	Tidak percaya	35 (77,8)	12 (26,7)	9,625	3,668-25,253	0,000*
	Percaya	10 (22,2)	33 (73,3)			
Benefits						
6.	Pemilik percaya vaksinasi rabies manjur sebagai tindakan preventif untuk anjingnya					
	Tidak percaya	24 (53,3)	22 (48,9)	1,195	0,522-2,733	0,673
	Percaya	21 (46,7)	23 (51,1)			
7.	Pemilik percaya vaksinasi rabies manjur sebagai tindakan preventif untuk dirinya sebagai pemilik					
	Percaya	40 (88,9)	36 (80,0)	2,000	0,613-6,524	0,251
	Tidak percaya	5 (11,1)	9 (20,0)			
8.	Pemilik percaya vaksinasi rabies manjur sebagai tindakan preventif untuk tetangganya					
	Percaya	43 (95,6)	38 (84,4)	3,961	0,775-20,233	0,098
	Tidak percaya	2 (4,4)	7 (15,5)			
Barriers						
9.	Pemilik rela mengeluarkan uang untuk biaya vaksinasi rabies					
	Tidak setuju	34 (75,6)	27 (60,0)	2,061	0,834-5,091	0,117
	Setuju	11 (24,4)	18 (40,0)			
10.	Pemilik rela mengeluarkan uang untuk biaya transport untuk ke puskesmas					
	Tidak setuju	34 (75,6)	27 (60,0)	2,061	0,834-5,091	0,117
	Setuju	11 (24,4)	18 (40,0)			
11.	Pemilik rela meluangkan waktu untuk membawa anjingnya ke puskesmas					
	Tidak setuju	35 (77,8)	30 (66,7)	1,750	0,686-4,467	0,242
	Setuju	10 (22,2)	15 (33,3)			
12.	Pemilik tidak malu untuk membawa anjingnya pergi ke puskesmas					
	Tidak	24 (53,3)	19 (42,2)	1,564	0,680-3,595	0,292
	Ya	21 (46,7)	26 (28,9)			
Cues to action						
13.	Pemilik memiliki strategi dalam menjadwalkan vaksinasi secara rutin					
	Tidak	16 (35,5)	9 (20,0)	2,207	0,852-5,717	0,103
	Ya	29 (64,4)	36 (80,0)			
Self Efficacy						
14.	Pemilik mau menyisihkan uang untuk biaya vaksinasi					
	Tidak	34 (75,6)	27 (60,0)	2,061	0,834-5,091	0,117
	Ya	11 (24,4)	18 (40,0)			
15.	Pemilik mau menyisihkan uang untuk biaya transportasi ke puskesmas					
	Tidak	34 (75,6)	27 (60,0)	2,061	0,834-5,091	0,117
	Ya	11 (24,4)	18 (40,0)			
16.	Pemilik mau mengatur jadwal untuk membawa anjingnya ke puskesmas					
	Tidak	35 (77,8)	30 (66,7)	1,750	0,686-4,467	0,242
	Ya	10 (22,2)	15 (33,3)			
17.	Kepercayaan pemilik untuk tetap merasa aman setelah anjingnya mendapatkan vaksinasi rabies, walaupun anjingnya digigit oleh anjing yang terinfeksi rabies					
	Tidak percaya	37 (82,2)	23 (51,1)	4,424	1,690-11,578	0,002*
	Percaya	8 (17,8)	22 (48,9)			

Keterangan : Tanda “*” pada nilai p menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara variabel perilaku dengan praktik vaksinasi rabies oleh responden

Tabel 3 merupakan analisis bivariat yang menunjukkan hubungan antara variabel *susceptibility*, *severity*, *benefits*, *barriers*, *cues to action* dan *self efficacy* responden terhadap praktik vaksinasi rabies pada anjingnya. Pada kategori variabel *severity*, responden yang tidak memiliki kepercayaan bahwa kefatalan penyakit rabies dapat menyebabkan kematian bagi anjingnya, berisiko 17,714 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 5,759-54,491, nilai $p < 0,05$). Selain itu, responden yang tidak memiliki kepercayaan tentang fatalnya penyakit rabies bagi dirinya, mempunyai risiko 6 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 2,337-15,406, nilai $p < 0,05$). Selanjutnya, responden yang tidak memiliki kepercayaan tentang fatalnya penyakit rabies bagi tetangganya, berisiko 9,625 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya. Berdasarkan hasil analisis *chi square* tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan responden tentang fatalnya penyakit rabies bagi anjingnya, dirinya dan tetangganya memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan praktik vaksinasi rabies. Pada kategori variabel *self efficacy* diketahui bahwa pemilik anjing yang tidak merasa aman walaupun anjingnya telah mendapatkan vaksinasi rabies, berisiko 4,424 kali lipat untuk tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 1,690-11,578, nilai $p < 0,05$). Pada kategori variabel *barriers*, hubungan yang ditunjukkan tidak signifikan karena sebagian besar responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol tidak mau menyisihkan uang dan waktunya.

Pada kategori variabel *susceptibility*, analisis data tentang pemilik yang percaya anjingnya memiliki risiko terkena rabies menunjukkan nilai *Odd Ratio* (OR) = 1. Selanjutnya, terdapat beberapa faktor risiko yang bertentangan dengan teori pada penelitian ini. Pertama, pada variabel *susceptibility*, pemilik yang percaya bahwa anjingnya dapat menularkan rabies kepada siapa saja, berisiko 1,879 kali tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 0,691-5,106,

nilai $p > 0,05$). Kedua, pada variabel *benefits* pemilik yang percaya bahwa vaksinasi rabies manjur sebagai tindakan preventif untuk dirinya, berisiko 2 kali tidak memvaksinasi anjingnya (IK 95% = 0,613-6,524, nilai $p > 0,05$). Ketiga, pemilik yang percaya vaksinasi rabies manjur sebagai tindakan preventif untuk tetangganya, berisiko 3,961 kali untuk tidak memberikan vaksinasi pada anjingnya. (IK 95% = 0,775-20,233, nilai $p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Penetapan status dan situasi daerah rabies didasarkan pada data insidensi rabies pada manusia yang dilaporkan per satu juta penduduk. Dengan demikian seluruh wilayah Indonesia dapat dibagi menjadi daerah/wilayah tertular berat, tertular sedang, tertular ringan, bebas terancam, dan wilayah bebas.¹⁴ Alur strategi operasional dalam pemberantasan rabies bergantung terhadap situasi daerah tersebut. Sebagai contoh, pada daerah dengan situasi rabies bebas terancam dan bebas maka program yang dilakukan adalah Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE), Tatalaksana Gigitan (Takgit), vaksinasi, pengawasan lalu lintas hewan, Manajemen Populasi Anjing (MPA).¹⁴ Daerah Kabupaten Bandung Barat, diketahui sebagai daerah dengan situasi rabies tertular ringan karena insidensi rabies pada manusia yang dilaporkan kurang dari 15 kasus per satu juta penduduk. Dengan demikian, strategi yang dilakukan berupa KIE, Takgit, vaksinasi darurat, pengawasan lalu lintas hewan, surveilans, MPA dan mempertahankan investigasi kasus rabies dan penelusuran sumber penularan. Vaksinasi merupakan salah satu program yang diupayakan oleh pemerintah untuk mencapai sasaran Indonesia Bebas Rabies 2030.

Pada penelitian ini, diketahui ketika pemilik tidak mengetahui bahwa penyakit rabies berbahaya, maka pemilik tidak akan memberikan vaksinasi rabies pada anjingnya. Pembahasan ini dibuktikan dengan data kelompok kasus,

dimana hampir sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa rabies adalah penyakit berbahaya. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Prakash M *et al.* Sebagian besar responden (60%) tidak mengetahui penyakit rabies merupakan penyakit berbahaya.¹⁵ Selain itu, sebagian besar responden pada kelompok kasus dan kontrol telah mengetahui bahwa penyakit rabies dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Altmann M *et al.* dimana sebagian besar responden (lebih dari 90%) mengetahui bahwa penyakit rabies dapat ditularkan melalui gigitan anjing.¹⁶

Keberadaan hasil yang bertentangan dengan teori pada penelitian ini diduga disebabkan oleh bias kognitif. Bias kognitif merupakan proses terjadinya distorsi persepsi penilaian tidak akurat dan interpretasi yang irasional dalam pikiran manusia.¹⁷ Bias kognitif yang terjadi pada penelitian ini adalah bentuk *groupthink*. Janis IL (1972) mendefinisikan *groupthink* sebagai suatu model berpikir yang diterapkan oleh orang-orang ketika mereka terlibat secara mendalam dalam suatu kelompok yang kohesif sehingga menghilangkan motivasi mereka untuk menilai secara realistis rangkaian tindakan alternatif lain.¹⁸ Kelompok yang dipengaruhi oleh *groupthink* akan cenderung mengabaikan alternatif-alternatif lain. Sehingga pendekatan secara psikologis diperlukan pada individu-individu tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto R dan Sukirno, diketahui bahwa *groupthink* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan individu.¹⁹ Pada penelitian ini, keputusan pemilik untuk melakukan praktik vaksinasi rabies tidak dipengaruhi oleh pengetahuan rabies terkait transmisi dan pencegahan rabies. Hal ini karena, walaupun responden kelompok kasus memiliki pengetahuan yang baik terkait transmisi dan pencegahan rabies, mereka tetap tidak melakukan vaksinasi rabies. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian oleh Wera E, Mourits

MC, dan Hogeveen H (2015) di Pulau Flores yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan tidak mempengaruhi praktik vaksinasi rabies secara langsung. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hanya pengetahuan pemilik terkait bahaya penyakit rabies yang memiliki hubungan signifikan terhadap praktik vaksinasi rabies.²⁰

Pada penelitian ini variabel *severity*, memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik vaksinasi rabies. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Bosch SA *et al.* keyakinan terhadap risiko penyakit yang dirasakan individu dapat meningkat, jika individu tersebut memiliki pengetahuan yang memadai.²¹ Dengan meningkatnya keyakinan individu, praktik pencegahan terhadap penyakit akan meningkat. Pada kategori variabel *self efficacy*, tidak adanya rasa aman walaupun setelah anjingnya mendapatkan vaksinasi memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik vaksinasi rabies. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di daerah perdesaan di Jepang dimana keyakinan individu terhadap keberhasilan vaksinasi influenza sebagai tindakan preventif adalah faktor yang memiliki hubungan signifikan terkait pengambilan keputusan praktik vaksinasi influenza.²²

Pada kategori variabel *cues to action*, didapati bahwa menjadwalkan vaksinasi secara mandiri menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap praktik vaksinasi rabies. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Morowatisharifabad, Karimi dan Jannati, dimana variabel *cues to action* memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik vaksinasi oleh pemilik.⁹ Pada kategori variabel *barriers*, sebagian besar responden baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol tidak mau menyisihkan uang dan waktunya. Sehingga pada penelitian ini, faktor *barriers* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap praktik vaksinasi rabies. Beberapa bahkan keberatan jika waktu kerjanya terambil karena mengantar anjingnya untuk

vaksinasi. Sehingga, petugas kesehatan hewan di Kecamatan Cililin umumnya akan mendatangi rumah-rumah pemilik anjing untuk memberikan vaksinasi. Penelitian Kaare, M., *et al.* yang dilaksanakan di daerah perdesaan di Afrika, menunjukkan program vaksinasi dengan metode mendatangi rumah pemilik anjing memang memiliki efektivitas yang tinggi dalam usaha mencapai minimal 70% populasi anjing di daerah yang terdapat penyakit rabies.²³

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Morowatisharifabad, Karimi dan Jannati menunjukkan keyakinan individu yang ditinjau dari konsep HBM *benefits* memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik vaksinasi rabies⁹. Namun, pada penelitian ini, variabel *benefits* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan praktik vaksinasi rabies. Pada kategori variabel *susceptibility*, nilai OR = 1 menunjukkan kepercayaan pemilik bahwa anjingnya memiliki risiko terkena rabies tidak memiliki hubungan dengan praktik vaksinasi rabies. Pada penelitian ini, variabel *susceptibility* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan secara statistik. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Coe, A. *et al.* dimana variabel *susceptibility* memiliki hubungan yang tidak signifikan secara statistik dengan praktik vaksinasi.²⁴ Keberadaan hasil yang bertentangan dengan teori diduga disebabkan oleh *groupthink* pada kelompok kasus. Pada responden kelompok kasus, walaupun mereka mengetahui vaksinasi rabies manjur untuk mencegah penyakit bagi dirinya dan tetangganya (*benefits*) serta mengetahui bahwa anjingnya dapat menularkan rabies kepada siapa saja (*susceptibility*), tetapi tidak memiliki hubungan dengan praktik vaksinasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan pemilik anjing di Kecamatan Cililin masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahaya penyakit rabies. Praktik vaksinasi rabies pada anjing oleh pemilik memiliki hubungan

signifikan dengan pengetahuan pemilik terkait rabies sebagai penyakit berbahaya, keyakinan individu terhadap kefatalan penyakit rabies bagi anjingnya, dirinya dan tetangganya (*severity*), dan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam pencegahan penyakit rabies (*self-efficacy*). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan rabies pada pusat kota dan daerah perdesaan, mungkin akan berbeda. Hal ini turut dipengaruhi oleh sosioekonomi dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan, dalam usaha mengendalikan penyakit rabies perlu adanya pemahaman terhadap faktor geografis wilayah dan karakteristik penduduk.

SARAN

Penelitian lebih lanjut pada daerah yang memiliki latar belakang penduduk yang berbeda harus dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan faktor prediktif perilaku pencegahan penyakit rabies. Adanya studi pada wilayah target, dapat memberikan pengetahuan terhadap pemangku kebijakan dan tenaga kesehatan. Sehingga, program-program yang dilaksanakan akan tepat sasaran dan akhirnya mampu menurunkan angka kejadian penyakit rabies secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat Bidang Kesehatan Hewan khususnya Nirowati S.Pt dan Angga Nugraha S.Pt., M.P serta pihak Universitas Padjadjaran yang telah banyak membantu penulis.

DAFTAR PUSTAKA

1. de Queljoe JF, Rumlawang FY, Nanlohy MI. Analisis kestabilan terhadap penyebab penyakit flu burung (Avian Influenza). PARAMETER Jurnal Riset Matematika, Statistika dan Terapannya. 2020;1(1):45–59.
2. Tanzil K. Penyakit rabies dan penatalaksanaannya. WIDYA Kesehat. dan Lingkung. 2014;1:61–7.

3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi rabies di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017. 8 p.
4. Peters P. Rabies vaccines and immunoglobulins. *Drugs Dur Pregnancy Lact.* 2018;15:178–92.
5. Hampson K, Coudeville L, Lembo T, Sambo M, Kieffer A, Attlan M, et al. Estimating the Global Burden of Endemic Canine Rabies. *PLoS Negl Trop Dis.* 2015;9(4):1–20.
6. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Peta status dan situasi penyakit hewan Indonesia 2017. Idris S, Purwosuseno P, Hutagaol N, Hartini R, Susilo J, Indarto, editors. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia; 2018. 106 p.
7. Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies, Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat. Data epidemiologi penyakit hewan menular strategis (PHMS) dan mastitis di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018. Bandung: PT Aqmal Jaya Abadi; 2018. 1–88 p.
8. Dinas Perumahan dan Permukiman Kabupaten Bandung Barat. Rencana progam investasi jangka menengah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015-2019. Kabupaten Bandung Barat; 2014. 47 p.
9. Morowatisharifabad MA, Karimi M, Jannati M. Utility of the health belief model to assess predictors of rabies preventive measures. *J Educ Health Promot* [Internet]. 2014;3(62). Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4113995/>
10. Town J, Kabeta T, Deresa B, Tigre W, Ward MP, Mor SM. Knowledge, attitudes and practices of animal bite victims attending an anti-rabies health. 2015;1–14.
11. OIE. What is rabies? [Internet]. 2014. Available from: <https://www.oie.int/en/animal-health-in-the-world/rabies-portal/what-is-rabies/>
12. Utami S, Sumiarto B. Tingkat dan Faktor Risiko Kekebalan Protektif terhadap Rabies pada Anjing di Kota Makassar. *J Vet.* 2012;13(1):77–85.
13. Beyene TJ, Mindaye B, Leta S, Cernicchiaro N, Revie CW. Understanding factors influencing dog owners' intention to vaccinate against rabies evaluated using health belief model constructs. *Front Vet Sci.* 2018;5:1–9.
14. Hukmi A, Wicaksono A, Ermawanto, Ermawati, Rasa FST, Mardiatmi, et al. Masterplan nasional pemberantasan rabies di Indonesia. Direktorat Jendral Peternak dan Kesehat Hewan Menteri Pertan [Internet]. 2019;1:100. Available from: <http://keswan.ditjenpkh.pertanian.go.id/?p=2681>
15. Prakash M, Bhatti VK, Venkatesh G. Rabies menace and control – An insight into knowledge, attitude and practices. *Med J Armed Forces India* [Internet]. 2013;69(1):57–60. Available from: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0377123712002134>
16. Altmann M, Parola P, Delmont J, Brouqui P, Gautret P. Knowledge, attitudes, and practices of french travelers from marseille regarding rabies risk and prevention. *J Travel Med.* 2009;16(2):107–11.
17. Kahneman D, Tversky A. Subjective probability : A judgment of representativeness. *Cogn Psychol.* 1972;3(3):430–54.
18. Hart P. Irving L. Janis' victims of groupthink : a psychological study of foreign-policy decisions and fiascoes. *Political Psychology.* 1991.12(2):247-278
19. Ariyanto R, Sukirno S. Pengaruh framing dan groupthink terhadap keputusan pemilihan pekerjaan. *Nominal, Barom Ris Akunt dan Manaj.* 2016;5(2).
20. Wera E, Mourits MCM, Hogeveen H. Uptake of rabies control measures by dog owners in Flores Island, Indonesia. *PLoS Negl Trop Dis.* 2015;9(3):1–23.
21. Bosch SA, Leong K, Musgrave K, Powers J, Wong D. Zoonotic disease risk perception and use of personal protective measures among wildlife biologists: an application of the health belief model. *Hum Dimens Wildl.* 2010;15(3):221–8.
22. Matsui D, Shigeta M, Ozasa K, Kuriyama N, Watanabe I, Watanabe Y. Factors associated with influenza vaccination status of residents of a rural community in Japan. *BMC Public Health.* 2011;11.
23. Kaare M, Lembo T, Hampson K, Ernest E, Estes A, Mentzel C, Cleaveland S. Rabies control in rural Africa: evaluating strategies for effective domestic dog vaccination. *Vaccine.* 2009;27(1):152–60.

24. Coe AB, Gatewood SBS, Moczygemba LR, Goode JV, Becckner J. The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the novel (2009) H1N1 influenza vaccine. *Inov Pharm.* 2012;3(2):1–11.